

Konvergensi Simbolik Komunikasi Dalam Proses Pembentukan Makna Kolektif Pada Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur

Achmad Faruq Zidani Abdillah*, Kadek Dristiana Dwivayani, Ziya Ibrizah, Edoardo Tondang

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: zidaniabbelajar@gmail.com*, kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id,

Ziyaibr@fisip.unmul.ac.id, edoardo@fisip.unmul.ac.id

Keywords:

Symbolic Convergence, Group Communication, Collective Meaning, Fishing Community

Abstract

This study aims to analyze the process of collective meaning formation in the Lorong Sawit Youth Fishing Community of East Kalimantan through the perspective of Ernest G. Bormann's Symbolic Convergence Theory. The background of this study is the intensity of communication between community members that is not limited to fishing activities, but also develops into a space for exchanging experiences, humor, solidarity, and the formation of group identity. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research informants consisted of active community members from Berau Regency, Samarinda City, and Kutai Kartanegara Regency. The results revealed that communication within the community formed a fantasy theme in the form of narratives about boncos, mocel, strike, funny experiences, and information about fishing spots that were repetitively exchanged in group interactions. These themes developed into a fantasy chain through member responses in the form of jokes, technical discussions, and exchange of experiences, both directly and through digital media such as WhatsApp and social media. The accumulation of this communication process then formed a rhetorical vision that interprets the community as a second family, a space for solidarity, a space for stress relief, and a space for egalitarian communication. This study concludes that group communication in hobby communities is able to form collective meaning, strengthen social cohesion, and create emotional connections between members through the ongoing exchange of symbols and experiences.

Kata Kunci:

Konvergensi Simbolik,
Komunikasi Kelompok, Makna
Kolektif, Komunitas Mancing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan makna kolektif dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur melalui perspektif Teori Konvergensi Simbolik Ernest G. Bormann. Latar belakang penelitian ini adalah intensitas komunikasi antaranggota komunitas yang tidak terbatas pada aktivitas memancing, tetapi juga berkembang menjadi ruang pertukaran pengalaman, humor, solidaritas, dan pembentukan identitas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas anggota aktif komunitas yang berasal dari Kabupaten Berau, Kota Samarinda, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi dalam komunitas membentuk fantasy theme berupa narasi mengenai

bongcos, mocel, strike, pengalaman lucu, dan informasi spot memancing yang secara repetitif dipertukarkan dalam interaksi kelompok. Tema-tema tersebut berkembang menjadi *fantasy chain* melalui respons anggota berupa candaan, diskusi teknis, dan pertukaran pengalaman, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp dan media sosial. Akumulasi proses komunikasi tersebut kemudian membentuk *rhetorical vision* yang memaknai komunitas sebagai keluarga kedua, ruang solidaritas, ruang pelepasan stres, dan ruang komunikasi yang egaliter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas hobi mampu membentuk makna kolektif, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan hubungan emosional antaranggota melalui pertukaran simbol dan pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama, membentuk identitas kelompok, serta menciptakan realitas sosial yang dimaknai secara kolektif (Febrianti et al., 2025). Dalam konteks komunikasi kelompok, interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan terbentuknya kesadaran bersama yang melampaui percakapan biasa (Kurilla, 2022). Cerita, candaan, pengalaman personal, serta simbol-simbol tertentu yang dibagikan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi makna kolektif yang memperkuat kohesivitas dan solidaritas anggota kelompok (Mubayanah & Amin, 2024). Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok memiliki dimensi simbolik yang tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga konstruktif dalam membangun realitas sosial bersama.

Dalam dinamika kehidupan modern, individu cenderung mencari ruang interaksi yang lebih informal dan egaliter sebagai penyeimbang aktivitas sehari-hari (Kesuma, 2025). Ruang tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih cair, spontan, dan terbuka. Salah satu bentuk ruang interaksi yang berkembang di masyarakat adalah komunitas hobi. Komunitas hobi tidak hanya menjadi wadah berbagi minat, tetapi juga menjadi arena komunikasi simbolik di mana anggota membangun kedekatan melalui narasi bersama, humor internal, serta pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam percakapan (Firsanty et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa komunitas hobi memiliki fungsi sosial yang lebih kompleks daripada sekadar wadah aktivitas rekreasi.

Aktivitas memancing sebagai salah satu bentuk hobi yang populer juga berkembang dalam bentuk komunitas (Ihsan et al., 2025). Dalam praktiknya, kegiatan memancing tidak semata-mata berfokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang intens di antara anggotanya. Percakapan mengenai pengalaman memancing, kisah keberhasilan dan kegagalan, peristiwa lucu, hingga cerita kehidupan sehari-hari sering kali menjadi bahan dramatisasi yang memperkuat keterlibatan emosional anggota. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa komunitas hobi berpotensi menjadi ruang produksi makna kolektif melalui proses komunikasi yang berkelanjutan (Ardito et al., 2026). Dengan demikian, komunitas memancing dapat dipandang sebagai laboratorium sosial untuk memahami bagaimana komunikasi kelompok membentuk realitas bersama.

Fenomena ini dapat dipahami melalui Teori Konvergensi Simbolik (Symbolic Convergence Theory) yang dikembangkan oleh Ernest Bormann (Candra, 2025). Teori ini menjelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok, anggota dapat berbagi tema fantasi (fantasy theme), yakni cerita atau interpretasi simbolik terhadap suatu peristiwa yang kemudian berkembang melalui rantai fantasi (fantasy chain). Ketika tema-tema tersebut diterima, diulang, dan dikembangkan oleh anggota lain, terbentuklah visi retorik (rhetorical vision) yang menjadi realitas sosial bersama kelompok (Agustini et al., 2024). Dengan demikian, konvergensi simbolik merupakan proses penyatuan makna dan emosi melalui dramatisasi komunikasi yang berlangsung secara kolektif (Suryadi, 2010). Teori ini memberikan kerangka analitis yang tepat untuk memahami bagaimana komunitas memancing membangun makna kolektif melalui pertukaran simbol dan narasi.

Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur merupakan salah satu komunitas hobi yang menunjukkan dinamika komunikasi kelompok yang menarik untuk dikaji. Komunitas ini terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan Timur dan secara rutin melakukan aktivitas bersama, baik dalam kegiatan memancing maupun dalam interaksi sehari-hari. Keberlangsungan komunitas tidak hanya ditopang oleh kesamaan minat, tetapi juga oleh intensitas komunikasi yang menciptakan kedekatan dan rasa memiliki di antara anggota. Komunitas ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi kelompok menghasilkan makna kolektif melalui proses konvergensi simbolik.

Hasil pra-observasi yang dilakukan terhadap 39 anggota aktif menunjukkan bahwa mayoritas anggota merasakan keterikatan emosional setelah berinteraksi dalam komunitas. Sebanyak 89,74% anggota menyatakan merasakan peningkatan kenyamanan sosial dan keterikatan emosional setelah terlibat dalam aktivitas dan percakapan komunitas, sementara 87,18% menilai komunitas sebagai ruang yang memberikan kenyamanan sosial. Data tersebut mengindikasikan bahwa interaksi dalam komunitas tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang membangun makna bersama dan memperkuat identitas kolektif. Temuan pra-observasi ini memperkuat urgensi penelitian untuk memahami secara mendalam proses konvergensi simbolik yang terjadi dalam komunitas tersebut.

Pra-observasi menunjukkan bahwa topik percakapan yang paling sering memicu keterlibatan kolektif tidak hanya berkisar pada aspek teknis memancing, tetapi juga pada cerita pengalaman pribadi dan humor yang dibagikan bersama. Pola ini memperlihatkan adanya proses dramatisasi dalam komunikasi kelompok, di mana cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai pemicu simbolik (symbolic cue) yang mengaktifkan respons emosional dan memperkuat solidaritas (Muyasaroh & Makhfuziyah, 2024). Proses tersebut membuka kemungkinan terjadinya konvergensi simbolik yang membentuk visi bersama dalam komunitas (Ullyana et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu untuk mengkaji secara sistematis bagaimana proses tersebut berlangsung dalam komunitas memancing.

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas hobi tidak hanya menjadi ruang aktivitas bersama, tetapi juga arena pembentukan makna sosial melalui komunikasi. Meskipun penelitian mengenai komunitas hobi dan komunikasi kelompok telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis proses konvergensi simbolik dalam komunitas hobi sebagai proses pembentukan makna kolektif masih relatif terbatas (Ardito et al., 2026). Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada fungsi sosial atau manfaat yang dirasakan anggota, tanpa membedah secara mendalam bagaimana proses komunikasi internalnya membangun kesadaran

bersama (Ramdhan et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana konvergensi simbolik bekerja dalam komunikasi komunitas hobi (Ullyana et al., 2024). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada komunitas memancing sebagai konteks yang spesifik dan belum banyak dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur dipandang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji proses konvergensi simbolik dalam komunikasi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tema fantasi berkembang, bagaimana rantai fantasi terbentuk, serta bagaimana visi retorik lahir sebagai makna kolektif dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi kelompok, khususnya dalam penerapan Teori Konvergensi Simbolik pada komunitas hobi di tingkat lokal (Ullyana et al., 2024). Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengelola komunitas mengenai pentingnya komunikasi dalam membangun kohesivitas dan identitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses komunikasi kelompok dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur, khususnya bagaimana pertukaran simbol, cerita pengalaman, dan dinamika interaksi antaranggota membentuk kesamaan makna secara alami tanpa manipulasi kondisi lapangan (Apong et al., 2023; Waruwu, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali makna dan proses sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Konsep utama yang digunakan meliputi komunikasi kelompok sebagai proses pertukaran pesan dan simbol antaranggota, komunitas sebagai ruang komunikasi sosial yang membentuk identitas kolektif, serta konvergensi simbolik berdasarkan teori Ernest G. Bormann (1972) yang menjelaskan bagaimana individu membangun realitas sosial bersama melalui berbagi cerita yang dimaknai secara kolektif melalui tiga tahap, yaitu *fantasy theme* (kemunculan cerita atau narasi simbolik), *fantasy chain* (penyebaran cerita yang memicu keterlibatan emosional anggota), dan *rhetorical vision* (pemahaman kolektif yang terbentuk dari akumulasi proses tersebut).

Fokus penelitian diarahkan pada dinamika ketiga tahap konvergensi simbolik tersebut dalam interaksi komunitas, guna memahami bagaimana proses komunikasi simbolik memperkuat hubungan sosial dan membentuk makna kolektif di antara para anggotanya. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota aktif Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur yang berjumlah 39 orang, tersebar di Kabupaten Berau, Kota Samarinda, dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria anggota aktif yang telah bergabung minimal satu tahun dan terlibat dalam interaksi komunikasi kelompok secara rutin. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas komunikasi komunitas. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan reliabilitas data dijaga melalui *audit trail* dan *member checking*.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, dengan kerangka

Teori Konvergensi Simbolik digunakan sebagai alat interpretasi utama. Adapun data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam komunitas tersebut (Supriandi, 2025).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan pra-observasi untuk mengidentifikasi fenomena komunikasi dalam komunitas dan menyusun instrumen penelitian. Tahap kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif selama kegiatan memancing bersama dan interaksi sehari-hari anggota komunitas, baik secara langsung maupun melalui media digital. Tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling. Tahap keempat, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa percakapan grup WhatsApp, unggahan media sosial, dan foto kegiatan komunitas. Perangkat lunak yang digunakan dalam analisis data meliputi NVivo untuk koding dan kategorisasi data, serta Microsoft Excel untuk membantu penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai proses komunikasi yang berlangsung dalam komunitas serta makna yang terbentuk melalui interaksi antaranggota. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan kerangka Teori Konvergensi Simbolik sebagai alat interpretasi utama.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dalam komunitas tidak hanya berlangsung sebagai sarana bertukar informasi mengenai aktivitas memancing, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman, candaan, serta berbagai simbol yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Interaksi tersebut berlangsung baik secara langsung saat kegiatan memancing maupun melalui media komunikasi digital yang digunakan oleh komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas memancing memiliki dimensi simbolik yang lebih kompleks daripada sekadar pertukaran informasi teknis.

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian, temuan penelitian disusun berdasarkan tiga fokus penelitian yang mengacu pada Teori Konvergensi Simbolik, yaitu Fantasy Theme, Fantasy Chain, dan Rhetorical Vision. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses konvergensi simbolik dalam komunitas.

Fantasy Theme

Fantasy Theme merupakan tema-tema cerita yang muncul secara berulang dalam komunikasi anggota komunitas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian, tema yang paling sering muncul dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur meliputi pengalaman boncos, mocel, strike, pengalaman lucu saat memancing, serta pertukaran informasi mengenai spot dan teknik memancing. Tema-tema tersebut tidak hanya menjadi topik percakapan biasa, tetapi telah berkembang menjadi simbol komunikasi yang memiliki makna sosial bagi anggota komunitas.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan memancing bersama, peneliti mengamati bahwa percakapan antaranggota umumnya diawali dengan saling menanyakan hasil tangkapan, kondisi lokasi memancing, maupun pengalaman memancing sebelumnya. Istilah seperti *bontos*, *mocel*, dan *strike* digunakan secara spontan dalam percakapan dan direspons oleh anggota lain melalui candaan, pertanyaan, maupun pengalaman serupa. Selain itu, anggota juga aktif mendiskusikan teknik memancing, jenis umpan, kondisi perairan, serta lokasi yang berpotensi menghasilkan tangkapan. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas tidak hanya bersifat informasional, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan simbolik yang memperkuat ikatan antaranggota.

Salah satu tema yang paling sering muncul dalam komunikasi komunitas adalah pengalaman *bontos*, yaitu kondisi ketika anggota tidak memperoleh ikan saat memancing. Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman tersebut menjadi topik yang sering dibagikan dalam percakapan anggota. Pengalaman *bontos* tidak hanya dipahami sebagai kegagalan teknis, tetapi juga menjadi simbol yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan bahan candaan yang mempererat hubungan antaranggota komunitas.

"Terutama pada hasil tangkapan dan *bontos*, menurut saya hal tersebut cukup emosional. Karena secara tidak langsung berkaitan dengan harga diri sebagai pemancing di dalam komunitas. Ketika seseorang mendapatkan hasil tangkapan yang baik, seperti ikan yang besar atau dalam jumlah banyak, hal itu dapat meningkatkan nilai atau kebanggaan tersendiri bagi dirinya di dalam komunitas." (Dicky, wawancara 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memancing memiliki dimensi emosional yang kuat dan berkaitan dengan identitas sosial anggota dalam komunitas.

Tema lain yang juga sering muncul adalah pengalaman *mocel*, yaitu kondisi ketika ikan telah menyambar umpan tetapi gagal didaratkan. Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman tersebut umumnya diikuti dengan pembahasan mengenai teknik memancing maupun penggunaan umpan. Diskusi mengenai *mocel* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antaranggota komunitas.

"Untuk *mocel*, yaitu kondisi ketika ikan sudah menyambar tetapi tidak berhasil didapatkan, biasanya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berkaitan dengan teknik *hook up*, ketepatan penggunaan umpan, maupun respons ikan terhadap umpan yang digunakan." (Dicky, wawancara 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa pengalaman *mocel* menjadi pemicu diskusi teknis yang memperkaya pengetahuan anggota komunitas.

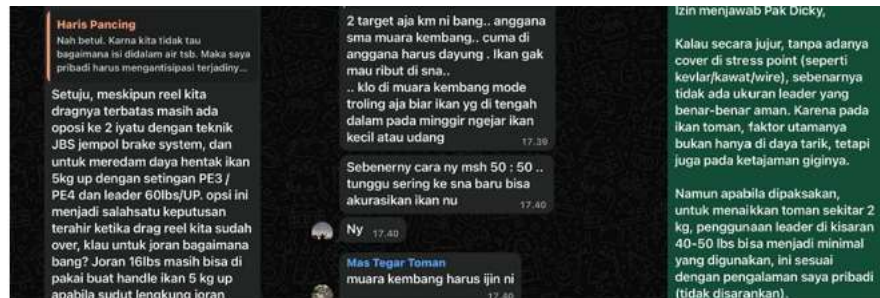
Selain pengalaman memancing, anggota komunitas juga sering membagikan pengalaman lucu yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pengalaman lucu tersebut menjadi bahan candaan yang mampu mencairkan suasana dan mempererat hubungan emosional antaranggota.

"Contohnya seperti ada teman yang jatuh, itu hal pertama yang terjadi pasti ketawa. Kejadian seperti itu biasanya akan terus diceritakan berulang-ulang. Misalnya ditanya kenapa bisa jatuh, padahal tidak ada angin dan tidak ada hujan. Jadi lebih ke faktor human error saja." (Tio, wawancara 2026). Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pengalaman lucu menjadi narasi yang terus diulang dan menjadi simbol kebersamaan dalam komunitas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pertukaran informasi mengenai lokasi memancing dan teknik memancing menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari anggota

komunitas. Informasi tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan dan kepercayaan antaranggota.

"Misalnya ketika dia baru mendapatkan spot, dia pasti akan menceritakan tentang spot tersebut, mulai dari kondisi medan spotnya, hingga titik-titik untuk melempar umpan." (Tio, wawancara 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa berbagi informasi mengenai spot memancing menjadi salah satu bentuk komunikasi yang memperkuat solidaritas anggota komunitas.



Gambar 1. Diskusi Teknik Memancing dan Informasi Spot pada Grup Komunitas

Hasil dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa pertukaran informasi mengenai teknik memancing, kondisi lokasi, dan pengalaman memperoleh hasil tangkapan juga berlangsung melalui media komunikasi komunitas. Dokumentasi percakapan grup memperlihatkan bahwa anggota secara aktif membagikan informasi mengenai spot memancing, kondisi perairan, jenis umpan, serta hasil tangkapan yang kemudian memperoleh respons dari anggota lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang interaksi yang memperpanjang proses komunikasi dan memperkuat makna kolektif dalam komunitas.

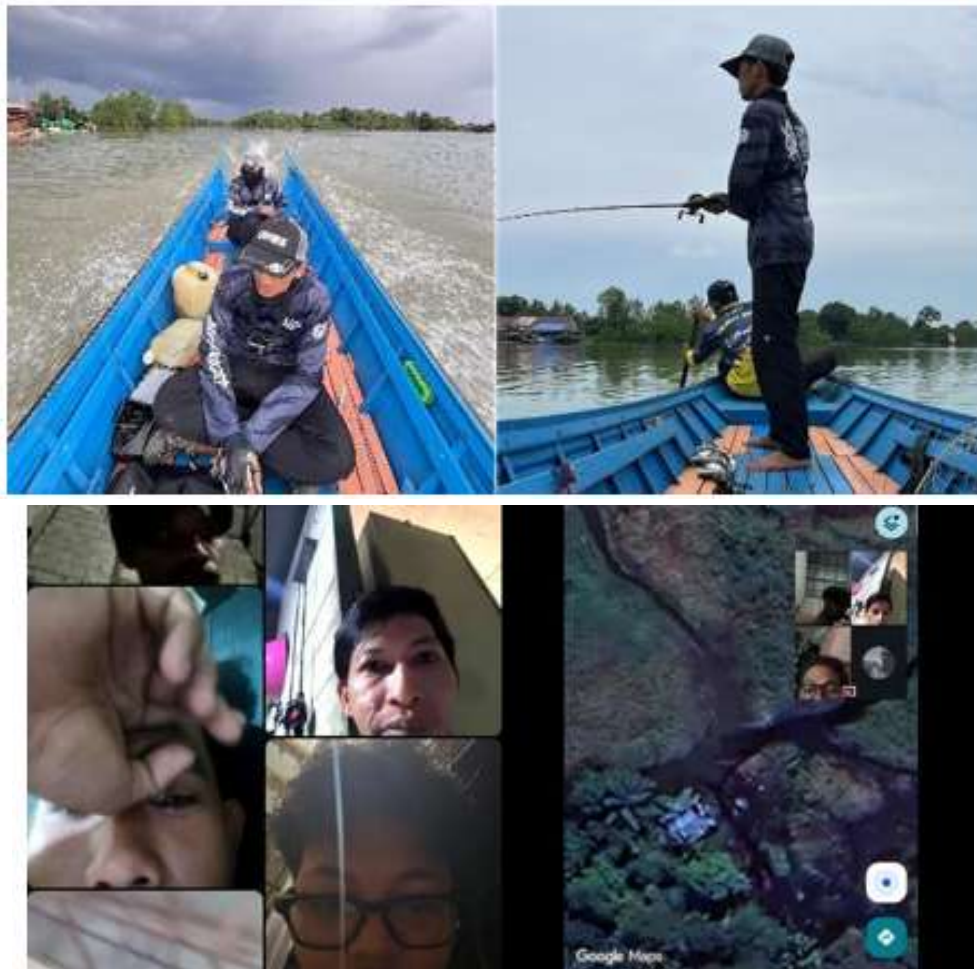
Fantasy Chain

Berdasarkan hasil penelitian, cerita yang berkembang dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur tidak berhenti pada pengalaman yang disampaikan oleh satu anggota, tetapi terus berkembang melalui respons, tanggapan, serta partisipasi anggota lainnya. Proses tersebut terlihat ketika pengalaman mengenai boncos, mocel, strike, informasi spot memancing, maupun pengalaman lucu memperoleh berbagai respons berupa candaan, tambahan pengalaman, diskusi teknik memancing, hingga pertukaran informasi yang semakin memperkaya percakapan dalam komunitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas berlangsung secara dinamis. Setiap anggota tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penerima, pemberi respons, sekaligus pengembang cerita yang disampaikan anggota lain. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi bersifat partisipatif dan melibatkan seluruh anggota dalam proses pertukaran makna.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep Fantasy Chain yang dikemukakan oleh Bormann (1972). Menurut Bormann, fantasy chain terjadi ketika suatu fantasy theme memperoleh respons dari anggota kelompok sehingga cerita tersebut berkembang menjadi pengalaman bersama. Semakin banyak anggota yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut, semakin kuat pula penyebaran makna yang terbentuk di dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, proses fantasy chain terlihat ketika cerita yang disampaikan oleh seorang anggota mampu memancing respons anggota lainnya. Sebagai contoh, pengalaman boncos tidak berhenti sebagai pengalaman pribadi, tetapi berkembang menjadi bahan candaan yang dipahami bersama. Demikian pula informasi mengenai spot memancing yang awalnya hanya diketahui oleh satu anggota kemudian berkembang menjadi diskusi bersama mengenai kondisi lokasi, teknik memancing, jenis umpan, hingga peluang memperoleh hasil tangkapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap cerita mengalami proses pengembangan melalui partisipasi aktif anggota komunitas.



Gambar 2. Kegiatan Memancing Bersama Anggota Komunitas

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses penyebaran cerita tidak hanya berlangsung melalui komunikasi tatap muka, tetapi juga didukung oleh penggunaan media komunikasi digital, seperti grup WhatsApp, Instagram, TikTok, serta aktivitas video call yang dilakukan secara rutin. Kehadiran media digital memungkinkan interaksi tetap berlangsung meskipun anggota komunitas berada di wilayah yang berbeda, seperti Samarinda, Kutai Kartanegara, dan Berau. Dengan demikian, proses penyebaran makna tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu, tetapi terus berlanjut melalui komunikasi digital yang dilakukan oleh anggota komunitas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media komunikasi digital berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperpanjang proses fantasy chain. Cerita yang sebelumnya muncul ketika kegiatan memancing berlangsung dapat kembali dibahas melalui percakapan di grup WhatsApp, dibagikan melalui media sosial, maupun didiskusikan melalui video call. Proses tersebut menyebabkan cerita terus berkembang, memperoleh interpretasi baru, dan semakin menguatkan pemahaman bersama di antara anggota komunitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Littlejohn dan Foss (2011) yang menyatakan bahwa fantasy chain terjadi ketika anggota kelompok secara aktif memberikan respons terhadap suatu cerita sehingga tercipta keterlibatan emosional dan partisipasi bersama. Keterlibatan tersebut memperkuat hubungan antaranggota sekaligus membangun pengalaman komunikasi yang dimiliki secara kolektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung dalam komunitas tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota. Hal tersebut tampak dari adanya kebiasaan anggota untuk saling memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, serta mempertahankan percakapan melalui berbagai media komunikasi. Dengan demikian, fantasy chain berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga kesinambungan komunikasi sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Fantasy Chain dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur merupakan proses berkembangnya cerita melalui keterlibatan aktif anggota komunitas, baik melalui komunikasi langsung maupun komunikasi digital. Keterlibatan tersebut menyebabkan pengalaman yang awalnya bersifat individual berkembang menjadi pengalaman kolektif yang dipahami dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota komunitas.

Rhetorical Vision

Berdasarkan hasil penelitian, proses komunikasi yang berlangsung secara berulang melalui Fantasy Theme dan Fantasy Chain menghasilkan suatu pemahaman bersama mengenai identitas dan fungsi komunitas bagi anggotanya. Pemahaman bersama tersebut tercermin dari cara anggota memaknai komunitas sebagai keluarga kedua, ruang solidaritas, ruang pelepasan tekanan emosional (stress release), serta ruang komunikasi yang berlangsung secara egaliter. Keempat pemaknaan tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam komunitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu komunitas tidak terbentuk hanya karena adanya kesamaan hobi memancing, tetapi berkembang melalui pengalaman, cerita, simbol, dan interaksi yang terus dipertukarkan oleh anggota komunitas. Melalui proses tersebut, anggota secara perlahan membangun cara pandang yang sama mengenai siapa mereka, bagaimana mereka berinteraksi, serta nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam kehidupan komunitas.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep Rhetorical Vision yang dikemukakan oleh Bormann (1972). Menurut Bormann, rhetorical vision merupakan kesadaran kolektif yang terbentuk ketika anggota kelompok telah memiliki pemahaman yang sama terhadap berbagai simbol dan cerita yang berkembang dalam kelompok. Pada tahap ini, anggota tidak lagi hanya berbagi cerita, tetapi telah membangun realitas sosial yang dipahami dan diyakini bersama.

Dalam penelitian ini, realitas sosial tersebut tercermin dari pemaknaan komunitas sebagai keluarga kedua. Anggota tidak lagi memandang komunitas hanya sebagai tempat berkumpul untuk melakukan aktivitas memancing, melainkan sebagai lingkungan sosial yang memberikan rasa memiliki, kedekatan emosional, dan dukungan antarsesama anggota. Hubungan yang terjalin tidak lagi bersifat instrumental karena didasarkan pada kesamaan hobi, tetapi berkembang menjadi hubungan yang bersifat personal dan emosional.

Temuan tersebut diperkuat oleh konsep *gemeinschaft* yang dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies (dalam Waters, 2014). Tönnies menjelaskan bahwa hubungan sosial dalam suatu kelompok dapat berkembang menjadi hubungan yang didasarkan pada rasa kebersamaan, kedekatan emosional, dan rasa memiliki. Karakteristik tersebut tampak dalam komunitas ini melalui kebiasaan anggota untuk saling menjaga hubungan, berbagi pengalaman, serta mempertahankan komunikasi meskipun tidak sedang melakukan aktivitas memancing bersama.

Selain sebagai keluarga kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota juga memaknai komunitas sebagai ruang solidaritas. Solidaritas tersebut tercermin dari kebiasaan anggota untuk saling membantu dalam berbagai situasi, seperti berbagi informasi mengenai lokasi memancing, membantu menyediakan perlengkapan, memberikan dukungan kepada anggota lain, hingga mempromosikan usaha yang dimiliki oleh sesama anggota komunitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas telah berkembang menjadi sarana untuk membangun kepedulian dan tanggung jawab bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas dimaknai sebagai ruang pelepasan tekanan emosional (*stress release*). Aktivitas memancing yang disertai dengan komunikasi yang santai, humor, dan berbagai cerita pengalaman memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengurangi tekanan yang berasal dari pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menciptakan suasana yang membuat anggota merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan sosial dari anggota lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sinaulan et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunitas dapat berfungsi sebagai *social safe space*, yaitu ruang sosial yang memberikan rasa aman melalui dukungan sosial, penerimaan kelompok, serta komunikasi yang terbuka. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang mampu menciptakan kenyamanan emosional bagi anggota komunitas.

Makna kolektif lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terbentuknya komunikasi yang egaliter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas tidak membedakan status berdasarkan senioritas maupun lamanya bergabung dalam komunitas. Seluruh anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, maupun berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunikasi. Kondisi tersebut mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif sehingga setiap anggota merasa menjadi bagian yang setara dalam komunitas.



Gambar 3. Kebersamaan Anggota Komunitas di Luar Kegiatan Memancing

Apabila dicermati secara keseluruhan, keempat bentuk pemaknaan tersebut sebenarnya mengarah pada satu kesamaan, yaitu terbentuknya identitas kolektif komunitas. Keluarga kedua, solidaritas, stress release, dan komunikasi egaliter bukanlah empat makna yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari satu visi bersama mengenai bagaimana komunitas seharusnya dijalankan dan dipertahankan oleh seluruh anggotanya. Kesamaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa anggota komunitas telah memiliki pemahaman bersama mengenai nilai-nilai yang menjadi identitas komunitas.

Dengan demikian, Rhetorical Vision dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur menunjukkan bahwa proses komunikasi yang berlangsung melalui pertukaran cerita, simbol, dan pengalaman secara terus-menerus telah menghasilkan makna kolektif yang membentuk identitas komunitas. Makna kolektif tersebut tercermin melalui pandangan bersama bahwa komunitas merupakan keluarga kedua, ruang solidaritas, ruang pelepasan tekanan emosional, serta ruang komunikasi yang egaliter. Keseluruhan pemaknaan tersebut menjadi bentuk nyata dari tercapainya proses konvergensi simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Bormann (1972).

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, proses konvergensi simbolik dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konvergensi Simbolik Ernest G. Bormann (1972). Proses tersebut diawali dari munculnya fantasy theme, berkembang melalui fantasy chain, hingga menghasilkan rhetorical vision sebagai makna kolektif yang dimiliki oleh anggota komunitas.

Pada tahap fantasy theme, anggota komunitas membangun komunikasi melalui berbagai cerita dan pengalaman yang berkaitan dengan aktivitas memancing. Tema-tema seperti boncos, mocel, strike, pengalaman membuka spot baru, serta berbagai kejadian lucu saat memancing menjadi simbol komunikasi yang dipahami bersama oleh seluruh anggota. Tema-tema tersebut tidak lagi dimaknai sebagai pengalaman individual, tetapi telah berkembang menjadi simbol yang memiliki makna sosial dalam kehidupan komunitas.

Selanjutnya, tema-tema tersebut berkembang menjadi fantasy chain ketika memperoleh respons dari anggota lainnya melalui candaan, diskusi, berbagi pengalaman, maupun pertukaran informasi mengenai teknik dan lokasi memancing. Proses ini berlangsung baik melalui interaksi tatap muka maupun media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan

video call. Dengan demikian, komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media yang mempertahankan keterhubungan sosial serta memperkuat partisipasi anggota komunitas.

Akumulasi dari proses tersebut kemudian membentuk rhetorical vision, yaitu pemahaman bersama mengenai identitas dan fungsi komunitas bagi anggotanya. Anggota komunitas memaknai komunitas sebagai keluarga kedua, ruang solidaritas, ruang pelepasan tekanan emosional, serta ruang komunikasi yang egaliter. Keempat pemaknaan tersebut merupakan manifestasi dari satu visi bersama mengenai bagaimana komunitas seharusnya dijalankan dan dipertahankan oleh seluruh anggotanya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna kolektif dalam Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur terjadi melalui proses konvergensi simbolik yang berawal dari pengalaman individual, berkembang menjadi pengalaman bersama melalui interaksi kelompok, dan akhirnya melahirkan kesadaran kolektif mengenai identitas serta nilai-nilai yang dimiliki komunitas. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi mengenai aktivitas memancing, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk realitas sosial dan makna kolektif di antara para anggotanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konvergensi Simbolik Komunikasi dalam Proses Pembentukan Makna Kolektif pada Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur, dapat disimpulkan bahwa pembentukan makna kolektif dalam komunitas berlangsung melalui proses konvergensi simbolik yang terjadi secara bertahap melalui fantasy theme, fantasy chain, dan rhetorical vision. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi mengenai aktivitas memancing, tetapi juga menjadi mekanisme yang membentuk identitas, nilai, dan makna bersama di antara anggota komunitas. Fantasy theme terbentuk melalui berbagai cerita yang berulang dalam interaksi anggota komunitas, seperti pengalaman boncos, mocel, strike, pengalaman menemukan spot baru, kejadian lucu saat memancing, serta pertukaran informasi mengenai teknik dan lokasi memancing. Berbagai pengalaman tersebut berkembang menjadi simbol komunikasi yang dipahami bersama oleh anggota komunitas. Simbol-simbol tersebut tidak lagi dimaknai sebagai pengalaman individual, tetapi telah menjadi bagian dari identitas komunikasi kelompok yang memperkuat kedekatan emosional serta budaya berbagi pengalaman dan pengetahuan antaranggota. Fantasy chain terbentuk ketika tema-tema tersebut memperoleh respons dan partisipasi dari anggota lainnya melalui candaan, diskusi, pertukaran pengalaman, maupun komunikasi yang berlangsung secara langsung dan melalui media digital. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas berkembang secara partisipatif sehingga cerita yang awalnya disampaikan oleh individu berubah menjadi pengalaman kolektif yang dipahami dan dimiliki bersama. Keberadaan media digital juga memperkuat keberlangsungan interaksi sehingga komunikasi tetap terjaga meskipun anggota berada pada lokasi yang berbeda. Rhetorical vision terbentuk sebagai hasil dari akumulasi fantasy theme dan fantasy chain yang berkembang secara berkelanjutan dalam komunikasi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas memaknai komunitas sebagai keluarga

kedua, ruang solidaritas, ruang pelepasan tekanan emosional (stress release), serta ruang komunikasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota untuk berpartisipasi. Kesamaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi telah membangun kesadaran kolektif mengenai identitas dan fungsi komunitas, yang tidak lagi dipahami hanya sebagai kelompok dengan kesamaan hobi memancing, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa memiliki, kebersamaan, dan dukungan antarsesama anggota.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi simbolik komunikasi menjadi mekanisme utama dalam proses pembentukan makna kolektif pada Komunitas Mancing Pemuda Lorong Sawit Kalimantan Timur. Makna kolektif tersebut terbentuk melalui pertukaran cerita, pengalaman, simbol, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan kesamaan cara pandang, identitas bersama, serta hubungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan realitas sosial dalam sebuah komunitas berbasis hobi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji proses konvergensi simbolik pada komunitas hobi lain dengan konteks budaya yang berbeda guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi kelompok. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur tingkat kohesivitas serta dampak komunikasi simbolik terhadap keberlanjutan komunitas. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi peran media digital secara lebih mendalam, khususnya bagaimana platform komunikasi yang berbeda memengaruhi proses fantasy chain dan rhetorical vision dalam komunitas. Dengan demikian, kajian mengenai konvergensi simbolik dalam komunitas hobi dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi kelompok dan komunitas di Indonesia.

REFERENSI

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Andrey, Y. M. F. (2024). Pola komunikasi atasan dan bawahan perusahaan Workwide dalam mengatasi konflik komunikasi (Skripsi). Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/82507>
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. (2022). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.38279>
- Annas, F. B., Lubis, D. P., Hapsari, D. R., & Sumardjo. (2025). Symbolic convergence and fantasy themes in community-based ecotourism communication: A case study of Pokdarwis Situ Gede. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(2), 1117–1138. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i2.4645>
- Apong, C. B., Liliwery, A., & Swan, M. V. D. P. (2023). Konvergensi simbolik dalam membangun kohesivitas kelompok: Analisis tema fantasi Ernest Bormann pada komunitas Teman Belajar Remaja Kota Kupang (TeBe RK). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(1), 52–63. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.112>

- Ardito, T., Sari, S., & Putra, D. (2026). Analisis Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Vespa Bengkulu Bersatu Dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 5(1), 677–684. <https://doi.org/10.37676/mude.v5i1.10033>
- Ardito, T., Sari, S., & Putra, D. (2026). Analisis komunikasi kelompok pada komunitas Vespa Bengkulu Bersatu dalam membentuk identitas sosial. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 5(1), 677–684. <https://doi.org/10.37676/mude.v5i1.10033>
- Bormann, E. G. (1972). Fantasy and rhetorical vision: The rhetorical criticism of social reality. *Quarterly Journal of Speech*, 58(4), 396–407.
- Candra, K. (2025). Praktik politik identitas dalam perspektif mindfulness (Studi interpretatif pada praktisi mindfulness tentang Pilkada tahun 2017 dan Pemilu tahun 2019) (Master's thesis, Universitas Lampung). Digital Library Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/94149>
- Elsakina, R. F., & Yohana, N. (2016). Konvergensi simbolik dalam komunikasi kelompok komunitas Stand Up Indo Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2).
- Febrianti, I., Ayumi, M., Panjaitan, A., & Manurung, A. S. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun identitas dan budaya organisasi. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Firsanty, F. P., Amanatin, E. L., & Adiansah, W. (2025). Simbol, makna, dan solidaritas: Strategi digital komunitas urban di Indonesia dalam membangun eksistensi di Instagram. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 19(1), 66–77. <https://doi.org/10.24815/jsu.v19i1.46255>
- Fismasari, Z., Latifah, W. U., Waluyo, W. B., Hendrawan, B. D., & Retnaningsih, W. (2026). Pengembangan komunitas dukungan psikologis berbasis aktivitas mind body untuk menurunkan stres pada mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Sains*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v6i1.32676>
- Gayatri, G. (2025). Expanding the assumptions of symbolic convergence theory: Collective sensemaking of interfaith harmony by teacher and student groups. *Journal of Education Culture and Society*, 16(2), 161–177. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.161.177>
- Ihsan, M. W. A., Basyarahil, I., & Azizi, M. L. (2025). Praktik kesabaran dalam aktivitas memancing: Studi etnografi pemancing Waduk Melati. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 5403–5409. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2135>
- Kesuma, A. I. (2025). Perkembangan ruang sosial kota: Studi antropologi perkotaan pada pola interaksi masyarakat urban Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 36–42. <https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.218>
- Kurilla, R. (2022). A communication-ecological account of groups. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 797544. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.797544>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Marzal, N., Haq, M. Z., & Miharja, D. (2025). Respons organisasi Islam Indonesia terhadap bencana: Studi komparatif NU, Muhammadiyah, dan PERSIS. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v7i2.16104>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi makna ritual dalam masyarakat modern: Analisis sosiologis dan budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Muyasaroh, S., & Makhfuziyah, D. (2024). Pola komunikasi pada kelompok petani dalam meningkatkan produktivitas panen di Agrowisata Tegalan Poh Desa Wonokerto Kabupaten Pasuruan. *Communicator Sphere*, 4(2), 74–89. <https://doi.org/10.55397/cps.v4i2.113>

- Pradana, R. (2023). Efektivitas komunikasi kelompok seni Hadrah Ishari dalam mempertahankan seni Hadrah Ishari di Dusun Tugu Desa Cendono Kabupaten Kediri (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/12176>
- Ramdhan, A., Zulfikar, M., Hasanah, U., Agustin, D., & Pramudita, S. (2024). Komunikasi interpersonal dan budaya kerja dalam meningkatkan hubungan dengan pegawai di Klinik Pelangi Bunda Medika. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 301–310. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6129>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta.
- Sulung U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan penelitian kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384>
- Suryadi, I. (2010). Teori Konvergensi Simbolik. *Jurnal Academica FISIP Untad*, 2(4), 426–437. ISSN 1411-3341.
- Thalani, H. F., Saptorini, H., & Wulan Ghanni, M. R. (2025). Creative placemaking: Komunitas mural di kawasan mural Kampung Taman Yogyakarta. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia (SAKAPARI) Series* 15. <http://hdl.handle.net/123456789/59452>
- Ullyana, Y. F., Aritonang, E. R. U., & Simanjuntak, M. S. T. (2024). Analisis Teori Konvergensi Simbolik pada akun Instagram @ASNBIASASAJA dalam menggambarkan realita sosial ASN. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 151–167. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.170>
- Vilayanti, L. P. E., & Supriyadi. (2018). Hubungan antara rasa komunitas dan komitmen organisasi dengan kohesivitas kelompok pada anggota Sekaa Teruna-Teruni di Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 158–172. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p15>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Waters, T. (2014). *Gemeinschaft and Gesellschaft societies*. Department of Sociology, California State University, Chico. Prepared for the Encyclopedia of Sociology (2nd ed., 2015).